

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Jalur pencernaan adalah jalur yang berperan sebagai penerima makanan yang masuk dan mengolahnya agar dapat diserap oleh tubuh. Makanan yang dimasukkan ke dalam tubuh akan mengalami proses metabolisme dan menghasilkan energi untuk tubuh, memperbaiki jaringan yang rusak, serta membentuk enzim dan hormon. Salah satu masalah yang dapat terjadi pada sistem pencernaan adalah apendisitis (Sjamsuhidayat, 2022). Peradangan usus buntu adalah pemicu rasa sakit perut akut yang paling umum dan memerlukan operasi besar segera untuk mencegah komplikasi berbahaya yang sering terjadi. Kondisi ini dapat terjadi pada semua usia, tetapi lebih sering terjadi pada orang dewasa muda antara 20 hingga 30 tahun. Kejadian peradangan usus buntu 1,4 kali lebih banyak pada pria dibandingkan dengan wanita (Nasution, 2020).

Angka kejadian apendisitis akut di seluruh dunia mencapai 25 dari 10.000 penduduk yang berusia 10-17 tahun. Di Amerika Serikat, prevalensi apendisitis akut mencapai angka tertinggi yaitu setiap 400 penduduk, sehingga menyebabkan lebih dari 200.000 apendektomi dilakukan setiap tahunnya (Kong. F. Y, 2019).

Angka kejadian Apendisitis akut di negara maju tercatat lebih tinggi dibandingkan dengan negara berkembang. Di Asia Tenggara, prevalensi Apendisitis akut tertinggi terdapat di Indonesia dengan angka 0.05%, diikuti oleh Filipina sebesar 0.022% dan Vietnam sebesar 0.02% (Kheru et al., 2022). Angka kejadian Apendisitis Akut di Indonesia mencapai sekitar 24,9 kasus per 10.000 penduduk. Kondisi ini dapat terjadi pada pria atau wanita, dengan risiko menderita Apendisitis sepanjang hidup mencapai 7-8%. Prevalensi tertinggi terjadi pada kelompok usia 20-30 tahun. Apendisitis perforasi memiliki prevalensi sekitar 20-30%, dan meningkat hingga mencapai 32-72% pada kelompok usia di atas 60 tahun dari seluruh kasus Apendisitis (Kheru et al., 2022).

Berdasarkan informasi yang didapat dari Departemen Kesehatan RI, sekitar 27% dari total populasi Indonesia menderita apendisitis. Tingginya angka insiden apendisitis di Indonesia terus meningkat dari tahun ke tahun (Depkes 2018). Dalam suatu penelitian yang pernah dilakukan, terungkap bahwa lebih dari 10 juta orang Indonesia terkena apendisitis akut setiap tahunnya, dengan tingkat keparahan penderita mencapai 95 per 1.000 orang. Survei yang dilakukan di 12 provinsi di Indonesia juga menunjukkan bahwa jumlah penderita apendisitis akut yang dirawat di rumah sakit mencapai 3.251 kasus. Dinas Kesehatan Jawa Barat melaporkan bahwa pada tahun 2020 terdapat 5.980 kasus apendisitis di wilayah tersebut yang mengakibatkan 177 kematian (Kemenkes, 2023).

Operasi laparatomi merupakan tindakan yang dilakukan untuk membuka bagian perut, dimana prosedur ini termasuk dalam kategori operasi besar dengan cara melakukan sayatan pada lapisan-lapisan dinding perut untuk mengakses organ yang mengalami masalah seperti hemoragi, perforasi, kanker, dan obstruksi. Laparatomi umumnya dilakukan pada kasus seperti radang usus buntu, hernia, kanker pada lambung, usus besar dan rektum, obstruksi usus, inflamasi usus kronis, kolesistitis, dan peritonitis. Namun, terdapat risiko infeksi pasca operasi pada pembedahan laparatomi yang memerlukan insisi pada dinding perut yang cukup besar (Kusumayanti, 2018).

Jika perawatan luka pada pasien apendisitis tidak berhasil, maka dampaknya dapat berupa infeksi, kecacatan, atau bahkan kematian. Oleh karena itu, peran perawat sangatlah penting untuk memastikan kelangsungan hidup pasien. Perawat harus mampu memberikan asuhan keperawatan yang optimal pada pasien pasca operasi laparatomi eksplorasi, yang membutuhkan waktu dan proses perawatan yang lama (Kusumayanti, 2018).

Perawatan luka yang diterapkan adalah dengan menggunakan NaCl dan madu hutan. Madu hutan mengandung senyawa yang berperan sebagai agen antibakteri. Pemberian madu hutan saat proses penyembuhan luka dikarenakan kemampuannya dalam proses eliminasi infeksi yang efektif. Sedangkan NaCl berfungsi untuk mengatur tekanan osmosis dan menghasilkan potensial listrik yang dibutuhkan dalam kontraksi otot dan transmisi impuls saraf (Wibowo et al., 2022).

Selain itu Madu bisa dimanfaatkan dalam berbagai pengobatan modern karena memiliki efek terapeutik yang bermanfaat. Madu memiliki konsistensi yang kental, pH yang rendah (asam), dan mengandung banyak zat antioksidan, anti-inflamasi, zat stimulan pertumbuhan, asam amino, vitamin, enzim, dan mineral. Selain itu, madu dapat membunuh mikroba secara langsung karena mengandung zat yang dapat membunuh mikroba secara efektif. Madu juga dapat membunuh mikroba secara tidak langsung dengan meningkatkan sistem imun dan sifat anti-inflamasi yang membantu dalam penyembuhan luka pasca operasi, terutama pada pasien yang menjalani operasi laparotomi. Senada dengan penelitian edo bahwa setelah pelaksanaan perawatan, luka telah dijaga selama 3x24 jam dan hasilnya menunjukkan bahwa luka terlihat steril, tidak ada tanda-tanda peradangan, tidak ada pendarahan yang signifikan, serta tidak ada tanda-tanda infeksi. (Wibowo et al., 2022).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis merasa tertarik untuk melakukan asuhan keperawatan yang diuraikan dalam bentuk Karya Tulis Ilmiah dengan Judul Asuhan Keperawatan Gangguan Integritas Kulit Pada Kasus Apendisitis Laparotomi Eksplorasi Di Zumar Kanan Rsud Al-Ihsan Provinsi Jawa Barat: Pendekatan Evidence Based Nursing

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Memberikan asuhan keperawatan klien dengan apendisitis di RSUD al-ihسان jawa barat.

2. Tujuan Khusus

- a. Mahasiswa dapat melengkapi laporan pendahuluan dan asuhan keperawatan dengan diagnose medis apendiksitis.
- b. Mahasiswa Dapat menegakan diagnose keperawatan pada klien dengan apendiksitis di RSUD al-ihsan.
- c. Mahasiswa dapat melaksanakan intervensi keperawatan yang sesuai masalah keperawatan pada klien apendiksitis.
- d. Mahasiswa mampu mengimplementasikan rencana tindakan keperawatan.
- e. Mahasiswa mampu mengevaluasi dari hasil tindakan keperawatan

D. Manfaat Penulisan

a. Bagi mahasiswa

Dengan kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan informasi bagi mahasiswa mengenai asuhan keperawatan pada pasien dengan masalah appendisitis. Selain itu, tugas akhir ini diharapkan dapat menjadi salah satu cara bagi peneliti untuk menerapkan ilmu yang didapat selama perkuliahan khususnya pada Asuhan Keperawatan Klien dengan Appendisitis.

b. Bagi klien dan keluarga

Klien dan keluarga mengerti cara perawatan pada penyakit secara benar dan bisa melakukan keperawatan luka di rumah dengan mandiri.

c. Bagi institusi

a) Bagi institusi pendidikan

Sebagai sumber bacaan, referensi dan tolak ukur tingkat kemampuan mahasiswa dalam penguasaan terhadap ilmu keperawatan dan pendokumentasian proses keperawatan khususnya pada pasien dengan penyakit apendiksitis sehingga dapat diterapkan dimasa yang akan datang.

b) Bagi institusi rumah sakit

Menjelaskan pelaksanaan asuhan keperawatan yang komprehensif dan meningkatkan kualitas pelayanan perawatan di rumah sakit untuk pasien yang menderita apendiksitis.

c) Bagi IPTEK

Dengan adanya laporan studi kasus ini diharapkan dapat menimbulkan ide-ide dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang keperawatan terutama pengembangan dalam pelaksanaan asuhan keperawatan dengan konsep pendekatan proses keperawatan dan pelayanan perawatan yang berguna bagi status kesembuhan klien.

E. Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Berisi tentang latar belakang masalah, tujuan penulisan yang terdiri dari tujuan umum dan tujuan khusus, dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN TEORITIS

Menyajikan pandangan dan gagasan

mengenai penyakit berdasarkan gejala yang terlihat pada pasien dan prinsip-prinsip dasar perawatan kesehatan yang mencakup analisis, perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pada pasien yang menderita Apendisitis di kamar

rawat inap Zumar kanan Rumah Sakit Umum Daerah Al-Ihsan Provinsi Jawa Barat: *Evidence base learning*.

BAB III : TINJAUAN KASUS DAN PEMBAHASAN

Bagian awal membahas mengenai laporan kasus pasien yang sedang dirawat, serta cara dokumentasi proses perawatan yang meliputi tahap pengkajian, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan pencatatan perkembangan. Sementara bagian kedua berisi analisis mengenai perbedaan antara konsep dasar dengan praktik asuhan keperawatan yang dilakukan.

BAB IV : KESIMPULAN DAN SARAN

Bagian ini memuat simpulan yang diambil oleh pengarang setelah melaksanakan perawatan kesehatan dan memberikan rekomendasi dari seluruh proses kegiatan perawatan yang telah dilakukan.